

**FILM DOKUMENTER:  
DEMOKRASI DALAM PUSARAN PANDEMI COVID-19  
(PADA PILWALI MAKASSAR 2020)**

**OLEH:  
RACHMAT HIDAYAT**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2021**

**FILM DOKUMENTER:  
DEMOKRASI DALAM PUSARAN PANDEMI COVID-19  
(PADA PILWALI MAKASSAR 2020)**

**OLEH:  
RACHMAT HIDAYAT  
E31115311**

*Skripsi sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana pada  
Departemen Ilmu komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2021**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

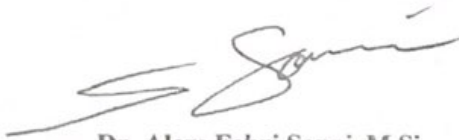
Judul Skripsi : **Film Dokumenter Demokrasi dalam Pusaran Pandemi Covid-19 (Pada Pilwali Makassar 2020)**  
Nama Mahasiswa : **Rachmat Hidayat**  
Nomor Pokok : **E31115311**

Makassar, 2 Desember 2021

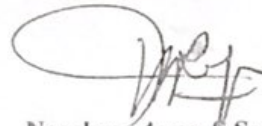
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Alem Febri Sonni, M.Si  
NIP. 197402232001121002



Nosakros Arva, S.Sos., M.I.Kom.  
NIP. 198511182015041001

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



B. Sedirman Karnay, M.Si  
NIP. 196410021990021001

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa Skripsi Karya Komunikasi yang berjudul Film Dokumenter “Demokrasi dalam Pusaran Pandemi Covid-19 (Pada Pilwali Makassar 2020)” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam otoritas akademis.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 31 Januari 2022



Rachmat Hidayat

## **KATA PENGANTAR**

**Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkah, karunia, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi karya ini. Tak luput salam dan selawat kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarganya. Sebagai suri teladan, penunjuk jalan yang lurus, semoga syafaatnya menyertai kita semua.

Skripsi karya ini sebagai persyaratan penyelesaian studi penulis untuk meraih keserjanaan pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Penulis dalam proses penyelesaian karyanya tidak akan berhasil menyelesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak.

Melalui tulisan kata pengantar ini penulis secara sadar tidak mampu membalas seluruh bantuan, dukungan dan kebaikan yang diterima penulis. Namun izinkanlah penulis menuliskan bentuk terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Syarifuddin Amin dan Yuliati Tambing yang selama ini mendukung dan sabar terhadap penulis dalam tiap pilihannya, memberikan penulis kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi, mengingatkan penulis untuk selalu menyelesaikan tanggung jawabnya. Terima kasih dari lubuk hati penulis.
2. Dosen pembimbing akademik penulis Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si., sekaligus pembimbing utama dalam skripsi karya ini, yang selalu memberikan arahan realistis kepada penulis, memberikan penulis

kesempatan untuk berkarya, memberikan penulis pembelajaran secara moril, memberikan penulis nasihat yang jujur, tulus apa adanya. Terima kasih paling dalam untuk segala bimbingannya, semoga apa yang diberikan penulis bernilai ibadah di sisi-Nya.

3. Dosen pembimbing skripsi karya penulis, Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom. yang telah memberikan waktunya untuk memperkaya wawasan penulis dalam pengerjaan karya, memberikan penulis kepercayaan dalam menyelesaikan skripsi karya penulis. Terima kasih paling tulus untuk segala bimbingannya, semoga apa yang diberikan penulis bernilai ibadah di sisi-Nya.
4. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Dr. Sudirman Karnay, M.Si. dan Sekretaris Departemen, Nosakros Arya, S. Sos, M.I.Kom., beserta para dosen maupun staf. Terima kasih sebesar-besarnya karena telah memberikan ilmu pengetahuan serta banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.
5. Endang Sari, S.IP, M.Si., yang telah memberikan penulis kesempatan untuk terlibat dalam penyelenggaraan Pilwali Makassar 2020. Juga kepada Ketua KPU Makassar M. Faridl Wajdi, S.H. yang telah memberikan wawasan demokrasi di Kota Makassar; kepada Komisioner Abd. Rahman, S.Th.I, M.Ag., atas keramahan dan canda tawanya sehingga penulis dapat berbaur bersama seluruh staf KPU Makassar; kepada Komisioner Romy Harminto, M.Ag., yang telah memberikan penulis akses terhadap data pemilih dan wawasannya tentang sistem informasi; kepada M. Gunawan

Mashar, S.H., yang telah memberikan ide-ide kreatif kepada penulis selama bertugas di KPU Makassar. Tidak luput kepada seluruh staf, tenaga ahli, *outsourcing*, dan seluruh petugas panitia *ad-hoc* di seluruh tingkatan, terima kasih atas pengalaman berharga yang telah diberikan di KPU Makassar.

6. Tim media KPU Makassar Nesyi Sifra, S.I.Kom., terima kasih banyak atas kerja samanya, semoga dilancarkan dalam segala urusannya termasuk menyelesaikan studi magister ilmu komunikasinya. Tidak luput adinda Ahmad Fadhli As'ad, terima kasih banyak atas kerja samanya, semoga dilancarkan untuk mencapai gelar kesarjanaannya. Juga kepada Marwanah P. atas bimbingannya selama di KPU Makassar; R. Gresya Agung atas keluh kesahnya selama menjadi *front officer* dan Suriani Akib atas bantuannya dalam menyortir dan membantu penulis, semoga segera diberikan momongan.
7. Tim kru cepat tanggap penunggu Lab. Digital Departemen Ilmu Komunikasi; Adinda Maldi, Adinda Salman, Mas Indra, Adinda Fayed, Adinda Marva, Adinda Appang, Adinda Tama, Adinda Putri, Adinda Ical dan Adinda Faiz. Terima kasih banyak atas bantuannya dalam membantu menyelesaikan skripsi karya penulis. Semoga diberikan kelancaran dalam menyelesaikan masa studinya. Tidak luput kru spesialis belakang layar Muhammad Ihlasul Amal, S.I.Kom. Terima kasih paling mantap atas bantuannya menjernihkan suara wawancara, semoga dilancarkan studi magister Ilmu Komunikasinya dan dilancarkan segala urusannya.

8. Kepada penjamin logistik penulis di Kampus; Terima kasih paling tulus pada Mace Khalifah dan Kak Muli di kantin Sospol yang tidak membiarkan penulis kelaparan meski dalam kondisi Kanker (Kantong kering); Mama Jawi' di Unhas Press terima kasih paling hangat dari penulis untuk selalu memanggil penulis makan siang, untuk nasehat-nasehat kehidupannya, untuk selalu menyisakan makan malam bagi penulis. Juga tidak luput Terima kasih paling keren kepada Mas Leo untuk ikan bakar dan masakannya, Mas Budi untuk ayam-lalap dan nasi gorengnya, Warung Restu Bundo' untuk rendang dan perkedelnya.
9. Kepada Unhas Press yang telah memberikan penulis sedikit tempat untuk mengerjakan skripsi. Termasuk orang-orang yang ada di dalamnya; Pak Basuki, Pak Miko, Kak Qadry, Ibu Sinar, Ibu Saba, Ibu Vina dan Kak Sari. Terima kasih telah menerima penulis di Unhas Press, semoga keberkahan menyertai dan segala urusannya dilancarkan.
10. Kepada Ramsis Unhas yang telah menampung penulis selama pengerjaan skripsi berlangsung. Terkhususnya Pak Mursalim terima kasih sebanyak-banyaknya telah memberikan penulis tempat untuk beristirahat yang nyaman, semoga beliau diberkahi kesehatan.
11. Kepada kakanda-kakanda Kosmik yang telah menjadi tempat belajar penulis, yang tidak mampu dimuat dalam kata pengantar apabila penulis tuliskan satu-persatu. Terima kasih telah menyambut penulis di Kosmik, terima kasih yang paling besar penulis sampaikan untuk semua kakanda di Kosmik, semoga benang merah terus terjalin.



12. Kepada teman-teman angkatan penulis yang telah menjadi tempat bersusah payah, bersenang-senang, belajar bersama. Terima kasih paling keren untuk teman-teman semua (*Playing BgM* Koesplus – Kapan-kapan). Semoga kita bisa berkumpul di lain waktu.

13. Kepada adik-adik tingkat penulis di Kosmik, terima kasih telah memberikan kepercayaan untuk bisa menjadi seorang kakak tingkat di Kosmik. Semoga kalian tidak mencoba untuk memaksimalkan semester akademik kalian. Selamat berkarya!

14. Tidak lupa kepada diri sendiri, selamat atas usahanya dan ucapan maaf terbesar pada diri sendiri. Semoga dapat menemukan renjananya dan mendengar kata hati sendiri.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Akhir kata, semoga penulisan skripsi karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan komunikasi dan desain komunikasi visual.

**Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

Makassar, 26 November 2021

Penulis

## ABSTRAK

**RACHMAT HIDAYAT.** *Film Dokumenter Demokrasi Dalam Pusaran Pandemi Covid-19 (Pada Pilwali Makassar 2020) (Dibimbing oleh Alem Febri Sonni dan Nosakros Arya).*

Memasuki tahun 2020 status *Corona Virus Disease-2019* ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO dan pemerintah Indonesia mengubah status Covid-19 menjadi Bencana Nasional Non-Alam, hal ini berlangsung pada momentum penyelenggaraan tahapan Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar 2020 telah dimulai pada tanggal 8 November 2019. Pemungutan suara merupakan perwujudan dari demokrasi. Proses pemungutan suara mengharuskan keterlibatan secara langsung di tempat pemungutan suara, tetapi kondisi luar biasa disebabkan pandemi Covid-19 terjadi, menimbulkan kebimbangan antara hadirnya sosok pemimpin dan keselamatan dari wabah Covid-19.

Untuk itu pembuatan karya ini bertujuan memberikan informasi mengenai proses penyelenggaraan demokrasi di tengah kondisi pandemi Covid-19 di Kota Makassar, agar dapat menjadi bahan pembelajaran bagi khalayak umum dan sebagai bahan evaluasi bagi pengambil kebijakan dalam menghadapi kondisi serupa di masa yang akan datang.

Metode penciptaan film dokumenter berdasarkan tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahapan pra-produksi meliputi; 1. Perumusan ide cerita dan *statement* film; 2. Riset kualitatif dengan pendekatan etnografi indrawi dengan mediasi audio-visual, metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi-partisipatif terbuka dan *in-depth interview*; 3. Perencanaan produksi. Tahapan produksi meliputi proses pengambilan gambar dan perekaman suara. Tahapan pasca-produksi meliputi; 1. *Editing* secara *offline* dan *online*; 2. *Mixing sound*; 3. *Rendering* dan *exporting* hingga menjadi satu file utuh film dokumenter.

Karya yang dihasilkan berbentuk video dengan format *high definition* (HD), resolusi 1920x 1080 @24fps, aspek rasio 16:9, ekstensi file .MP4, codec H.264. Total durasi film dokumenter sepanjang 62 menit.

Karya film dokumenter “Demokrasi dalam Pusaran Pandemi Covid-19” berfokus pada fenomena penyelenggaraan Pilwali Makassar 2020 di tengah pandemi Covid-19. Bagaimana tahapan-tahapan pemungutan suara dijalankan dan langkah-langkah yang diambil oleh Komisioner KPU Makassar dalam menghadapi pilihan antara hadirnya sosok pemimpin dan pilihan keselamatan warga Kota Makassar dari ancaman infeksi Covid-19.

Kata Kunci: Demokrasi, Pilwali Makassar 2020, Covid-19, Film dokumenter

## ABSTRACT

**RACHMAT HIDAYAT.** *Documentary Film Democracy in the Swirl of the Covid-19 Pandemic (In the 2020 Makassar Election).* (Supervised by Alem Febri Sonni and Nosakros Arya).

Entering 2020 the Corona Virus Disease-2019 status was declared a pandemic by WHO and the Indonesian government changed the status of Covid-19 to a Non-Natural National Disaster, this took place at the momentum of the 2020 Makassar Mayor and Deputy Mayor Elections which began on November 8, 2019 Voting is the embodiment of democracy. The voting process required direct involvement at the polling station, but extraordinary conditions due to the Covid-19 pandemic occurred, causing confusion between the presence of a leader and safety from the Covid-19 outbreak.

For this reason, this work aims to provide information about the process of implementing democracy in the midst of the Covid-19 pandemic in Makassar City, so that it can be used as learning material for the general public and as evaluation material for policy makers in dealing with similar conditions in the future.

Documentary film creation method based on pre-production, production, and post-production stages. Pre-production stages include; 1. Formulation of story ideas and film statements; 2. Qualitative research using sensory ethnographic approach with audio-visual mediation, data collection methods were carried out by open-participatory observation and in-depth interviews; 3. Production planning. The production stages include the process of taking pictures and recording sound. Post-production stages include; 1. Offline and online editing; 2. Mixing sound; 3. Rendering and exporting to become one complete document file.

The resulting work is in the form of video with high definition (HD) format, 1920x 1080 @24fps resolution, 16:9 aspect ratio, .MP4 file extension, H.264 codec. The total duration of the documentary is 62 minutes.

The documentary film "Democracy in the Covid-19 Pandemic Whirlwind" focuses on the phenomenon of holding the 2020 Makassar Election in the midst of the COVID-19 pandemic. How the stages of voting were carried out and the steps taken by the Makassar KPU commissioner in facing the choice between the presence of a leader and the choice of safety for Makassar City residents from the threat of Covid-19 infection.

Keywords: Democracy, Makassar Election 2020, Covid-19, Documentary films

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	7
C. Tujuan Karya.....	10
1. Tujuan Umum .....	10
2. Tujuan Khusus .....	11
D. Manfaat Karya.....	11
1. Kegunaan Teoritis .....	11
2. Kegunaan Praktis .....	11
E. Sistematika Pembuatan Dokumenter .....	12
1. Pra Produksi .....	12
2. Produksi.....	15
3. Pasca Produksi .....	17
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>19</b>
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	19
1. Coronation: Film Documentary About Covid-19 in Wuhan .....	19
2. The End Game: Ronde Terakhir Melawan Korupsi .....	21
3. NOVA: Decoding Covid-19 .....	22
B. Landasan Teori.....	23
1. Komunikasi Politik.....	23
2. Film Sebagai Media Komunikasi Massa.....	28
3. Film Dokumenter .....	31
4. Sinematografi Sebagai Bahasa Visual .....	36
5. Pendekatan <i>Sensory Ethnography</i> .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENCIPTAAN KARYA</b> .....	<b>48</b>

A. Deskripsi Karya.....	48
B. Objek Karya dan Analisisnya.....	49
C. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1. Observasi Partisipatif secara Terbuka.....	55
2. <i>In-depth Interview</i> .....	56
D. Perencanaan Konsep Kreatif dan Konsep Teknis.....	57
1. Perencanaan Konsep Kreatif.....	57
2. Perencanaan Konsep Teknis.....	58
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN IMPLEMENTASI KARYA.....</b>	<b>63</b>
A. Pembahasan Karya.....	63
B. Analisis Karya.....	71
C. Laporan Penciptaan Karya.....	72
1. Pra-produksi.....	72
2. Produksi.....	76
3. Narasi dalam Film Dokumenter “Demokrasi dalam Pusaran Pandemi Covid-19”.....	78
4. Pasca-produksi.....	95
D. Karya Pendukung.....	102
1. Trailer Film.....	102
2. Poster Film.....	103
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>104</b>
A. Evaluasi.....	104
B. Rekomendasi.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>111</b>
A. Foto Kegiatan.....	111
B. Lain-lain.....	116

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Melihat konteks demokrasi di Indonesia, tidak terlepas dari sejarah konstitusi Indonesia. Demokrasi sebagai sistem politik yang dianut oleh Indonesia telah menjadi amanat dalam UUD 1945, yang dapat dicermati pada beberapa pasal berikut. Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 yang berbunyi, "Negara Indonesia adalah negara hukum" setelah perubahan ketiga pada UUD Negara RI Tahun 1945. Pasal 1 ayat (2) UUD 1945 mengatakan, "Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-undang Dasar."

Selain itu, wujud nyata Indonesia sebagai negara demokrasi juga terlihat pada Pasal 6A dalam perubahan ketiga UUD RI 1945, yang mengatur mengenai pemilihan residen dan wakil presiden secara langsung. Kemudian Pasal 18 Ayat ketiga dan keempat yang mengatur mengenai pemilihan DPRD Provinsi dan Kabupaten/Kota, serta pemilihan Gubernur, Bupati atau Walikota dalam perubahan kedua UUD 1945.

Melihat demokrasi sebagai sistem politik untuk menjaga kedaulatan negara, diperlukannya suatu bentuk penyelenggaraan yang menjadi wadah aspirasi masyarakat sebagai bentuk legitimasi suara rakyat. Komisi Pemilihan Umum (KPU) menjadi lembaga yang bertanggung jawab, sebagai penyelenggara dalam melaksanakan Pemilihan Umum (Presiden, Kepala Daerah, DPR, DPRD I & II).

KPU menjadi penyelenggara Pemilu didasarkan pada Undang-undang Pemilihan Umum 2017 mengatur tentang pemilihan umum. Pemilu dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Pemilihan kepala daerah (Pilkada) menjadi salah satu bagian dari pemilihan umum, yang berfokus pada pemilihan umum tingkat daerah seperti Gubernur, Bupati atau Walikota.

Pilkada menjadi bagian kecil dari Pemilu dalam mewujudkan demokrasi di Indonesia secara menyeluruh. Penyelenggaraan Pilkada di tingkat daerah tingkat I ataupun II, yang saat ini digelar secara langsung menjadi bentuk komitmen dalam menerapkan semangat demokrasi sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang 1945, yang menegaskan kedaulatan berada di tangan rakyat. Terlaksananya Pilkada di daerah tingkat I maupun II menjadi harapan hadirnya pemimpin daerah yang berdasarkan pada aspirasi masyarakat sebagai wujud pelaksanaan UU 1945.

KPU memiliki lembaga tingkat daerah sesuai dengan nama daerah, untuk menyelenggarakan Pilkada. Salah satu contohnya adalah KPU Makassar, yang berfungsi sebagai penyelenggara Pilkada di tingkat Kota Makassar. Pada Pilkada 2020 KPU Makassar juga turut berpartisipasi, yang kemudian disebut sebagai Pilwali Makassar 2020. Hal ini terjadi imbas dari hasil pemilihan Pilwali 2018, yang dimenangkan oleh kolom kosong. Akibatnya rencana Pilwali Makassar untuk dilakukan kembali pada 2019, namun bertepatan dengan Pemilihan Presiden RI 2019. Barulah pada tahun 2020, Pilwali Makassar bisa diselenggarakan.

Tepat pada 8 September 2019 KPU Makassar menggelar *launching* Pilwali Makassar 2020 dengan tema “Pesta Kita Semua”, bahwa telah dimulainya tahapan persiapan menuju pemungutan suara pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar Periode 2021-2024 pada 23 September 2020.

Namun pada tanggal 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberikan pernyataan secara global terhadap status *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang telah menjadi pandemi dengan jumlah kasus tertanggal 11 Maret 2020 berdasarkan pernyataan *Director General* WHO Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus dalam *press-release* WHO; 118.000 kasus positif terdeteksi di 114 negara, dan total korban jiwa 4,291 nyawa. Bahkan masih terdapat ribuan orang berada dalam penanganan medis di rumah sakit tiap-tiap negara.

Hadirnya pernyataan tersebut, ditanggapi secara serius oleh Pemerintah Indonesia dengan menetapkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19 pada tanggal 31 Maret 2020. Hal ini diikuti dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, yang menjadi dasar dari kebijakan Pembatas Sosial Berskala Besar untuk dilaksanakan pada daerah zona merah.

Tercatat penyebaran Covid-19 sebesar 4,096 kasus positif berdasarkan data dari Satuan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 yang ditemukan di Indonesia tertanggal 13 April 2020. Meningkatnya kasus positif yang terdeteksi di seluruh pulau besar Indonesia menjadi dasar ditetapkannya Covid-19 sebagai Bencana Nasional Non-Alam pada tanggal 13 April 2020. Keputusan ini



ditetapkan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nasional Non-Alam Penyebaran Covid-19. Sehingga diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), pada pelaksanaan PSBB telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020, pada pasal 13 yang meliputi; (a.) Peliburan sekolah dan tempat kerja; (b.) Pembatasan kegiatan keagamaan; (c.) Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum; (d.) Pembatasan kegiatan sosial dan budaya; (e.) Pembatasan moda transportasi; (f.) Pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan. Lebih detail lagi pembaca dapat mengakses Permenkes No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Tentunya dengan hadirnya Covid-19 memberikan dampak berantai di berbagai aspek kehidupan secara medis-saintifik, ekonomi, dan sosial-politik.

Dampak Covid-19 secara sosial-politik salah satunya adalah terhentinya proses persiapan Pilkada Serentak 2020, termasuk penyelenggaraan pemungutan suara pada Pilwali Makassar 2020. Perencanaan pemungutan suara Pilkada 2020 digelar pada 23 September 2020 harus ditangguhkan akibat Covid-19, karena tahapan perencanaan pemungutan harus dilaksanakan secara langsung, sehingga kontak secara langsung dengan individu lain tidak dapat dihindarkan. Sebagai contoh salah satu persiapan yang dilakukan adalah; pencocokan data pemilih dengan metode mendatangi rumah pemilih secara langsung oleh petugas pemutakhiran data. Sehingga proses ini berisiko tinggi untuk menularkan Covid-19 di masyarakat. Maka dari itu persiapan pemungutan suara ditangguhkan. Hal

ini disampaikan dan diputuskan secara resmi oleh Presiden Joko Widodo pada 4 Mei 2020 melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) Nomor 2 Tahun 2020 pasal 201A ayat 2, yang berbunyi “Pemungutan suara serentak yang ditunda sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan pada bulan Desember 2020”. Kondisi luar biasa ini memberikan tantangan bagi perwujudan demokrasi dalam menghadirkan pemimpin yang terlegitimasi oleh suara rakyat (pemilihan pemimpin secara langsung).

Kota Makassar dalam penyelenggaraan Pilkada Serentak 2020, berpartisipasi dengan status pemungutan suara ulang, hal ini diakibatkan setelah kemenangan kolom-kosong melawan pasangan calon tunggal di Pilwali Makassar 2018. Kota Makassar memiliki nilai keunikan tersendiri pada dinamika sosial-politik yang terjadi. Hal ini menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih dalam untuk melihat dan mengetahui bagaimana perwujudan demokrasi di Kota Makassar dapat bertahan ataupun beradaptasi di tengah pandemi Covid-19.

Penulis sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki ketertarikan lebih pada media format audio-visual (film) berfokus pada genre (non-fiksi) yaitu film dokumenter. Penulis memilih film dokumenter karena mampu menyampaikan narasi lebih dalam, hal ini dijabarkan oleh Kasson (2010):

*“documentaries do allow the filmmaker, and eventually the audience, to become immersed in the events being reported.”.*  
(film dokumenter memungkinkan pembuat film dan bahkan penonton merasakan kejadian yang ditampilkan dalam film.)

Secara gamblang film dapat memungkinkan untuk menghadirkan realitas saat ini dan masa lampau dalam suatu bingkai (*frame*), hal ini kemudian dapat menjadi representasi, kehadiran kembali, yang memicu ingatan-ingatan

penonton ataupun pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang dihadirkan dalam film. Hal ini didasari pada kemampuan film untuk menangkap realitas dengan bantuan teknologi perekaman. Secara penyajian apa yang direpresentasikan film dokumenter bukanlah objek yang sama dengan realitas. Hal ini perlu digarisbawahi bahwa film dokumenter sekalipun non-fiksi berdasarkan realitas, namun dokumenter tidaklah betul-betul objektif. Hal ini didasari pada tidak terlepasnya posisi pembuat film dalam memilih gambar apa yang ingin ditampilkan. Alat perekaman yaitu kamera yang digunakan untuk menghadirkan representasi terhadap realitas suatu topik film dokumenter dibatasi dalam suatu bingkai (*frame*).

Pada sisi inilah kameramen yang bertugas merekam (realitas) fenomena yang terjadi, harus memilih berdasarkan kepentingan pembuat film atau tujuan dari pembuatan film dokumenter tersebut, pada kondisi ini, subjektif tidak dapat terlepas dari pembuatan film dokumenter, namun apa yang menjadi penekanan pembuat film adalah aktualitas dan faktualitas terhadap realitas yang terjadi. Untuk dapat menjadi medium representasi terhadap realitas, dokumenter dituntut tidak hanya menggambarkan tempat dan orang yang terlibat dalam kejadian tersebut. Namun lebih jauh lagi dituntut untuk dapat menghadirkan perasaan bagi penonton dan memicu pengalaman indrawi penonton terhadap fenomena-realitas yang terjadi. Hal ini juga dipertegas oleh Krystin Arneson (2012)

“To be an effective representational medium, the documentary must make audiences feel as if they were co-present to the recorded reality captured by the documentary ... Although the documentary has some value as a truth-telling device, its presentation of reality will always, inherently be subjective. (Untuk menjadi media representasi yang efektif, film dokumenter

harus membuat penonton merasa mereka hadir bersama dengan realitas yang direkam ... Meskipun film dokumenter memiliki beberapa nilai sebagai alat pengungkapan kebenaran, presentasi realitasnya akan selalu , secara inheren menjadi subyektif )”

Kemampuan film dokumenter untuk menghadirkan representasi menjadi kekuatan utama untuk menyampaikan pesan secara lebih mendalam, dengan bantuan narasi untuk memberi petunjuk bagi penonton terhadap konteks gambar yang ditampilkan, mengutuhkan dokumenter sebagai medium informasi kepada khalayak banyak. Jika ditinjau dari perspektif keilmuan komunikasi, film dokumenter masuk dalam kategori media massa. Sehingga efektif dalam menyebarkan informasi secara masif.

Maka berdasarkan uraian di atas penulis menyarankan untuk menghadirkan media audio-visual berbentuk film dokumenter. Hadirnya karya audio-visual ini dapat menjadi medium komunikasi dalam memahami lebih dalam dan menyeluruh bagaimana perwujudan demokrasi di Kota Makassar dilaksanakan di tengah pandemi Covid-19.

Sehingga di masa yang akan datang, orang-orang dapat mengantisipasi dan merumuskan kebijakan yang tepat-guna, dalam menghadapi kondisi luar biasa seperti pandemi Covid-19. Maka dibuatlah karya **audio-visual** yaitu **film dokumenter** dengan judul film **“Demokrasi dalam Pusaran Pandemi Covid-19”**

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Penyelenggaraan pemilu menjadi prasyarat terwujudnya demokrasi. Masyarakat demokratis terukur dari tingkat partisipasi dalam menyuarakan

aspirasinya pada saat pemungutan suara, salah satunya dalam pemilihan pemimpin. Pemungutan suara diselenggarakan oleh badan resmi Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang terdiri dari tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten.

Proses pemungutan suara diatur dalam peraturan Undang-undang secara umum dan selanjutnya diatur secara khusus dalam Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (PKPU). Tentu saja PKPU menjadi pedoman dalam menerjemahkan pelaksanaan teknis pemungutan suara di tingkat *ad-hoc*, yang akan berperan secara langsung sebagai petugas pemungutan suara di lapangan.

KPU Makassar menyelenggarakan pemungutan suara pada tahun 2020, akibat kemenangan kolom-kosong pada Pilwali 2018. *Launching* Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar pada 8 September 2019 oleh KPU Kota Makassar, menjadi pertanda dimulainya persiapan menuju pemungutan suara pada tanggal 23 September 2020. Namun pada saat proses tahapan persiapan berjalan. Hadirnya kondisi luar biasa, yang ditandai dengan peningkatan status *Corona Virus Disease* 2019 menjadi wabah pandemi secara global oleh WHO.

Maka pemerintah Indonesia menanggapi hal ini dengan menetapkan pandemi Covid-19 sebagai Bencana Nasional Non-Alam, yang membuat penyelenggaraan pemungutan suara Pilwali Makassar 2020, diundur pada tanggal 9 Desember 2020, demi pencegahan awal terjadinya penyebaran Covid-19.

Fenomena luar biasa ini dapat menjadi potensi menghambat proses partisipasi masyarakat untuk menyuarakan aspirasinya dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar 2020. Atau bisa juga menjadi momentum

menghadirkan perwujudan baru demokrasi, dari hasil adaptasi proses pemungutan suara dalam kondisi pandemi Covid-19.

Hal inilah yang mengilhami penulis untuk menghadirkan bentuk dokumentasi audio-visual film dokumenter untuk mengisahkan kondisi luar biasa yang dihadapi oleh masyarakat, penyelenggara dan peserta pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar Tahun 2020.

Medium audio-visual dipilih penulis karena berdasarkan ketertarikan pribadi penulis secara subjektif. Salah satu bentuk medium audio-visual adalah film, yang kemudian terbagi dua menjadi fiksi dan non-fiksi. Film non-fiksi secara populer lebih dikenal sebagai dokumenter. Istilah dokumenter ini merujuk pada akar kata dokumen (*document*) yang berasal dari kata latin *docere* yang berarti untuk mengajarkan (*to teach*), dalam penjabaran *Oxford English Dictionary* sejak tahun 1800-an silam, kata dokumenter yang berarti sebuah pembelajaran; atau peringatan secara halus ataupun teguran.

Penggunaan film dokumenter sebagai medium penyampaian gagasan menjadi pilihan yang tepat untuk menghadirkan momen penyelenggaraan pemilihan umum di tengah pandemi Covid-19, karena sifat dari film dokumenter berfokus pada penyampaian kisah yang terjadi di realitas secara aktual dan faktual.

Dalam pembuatannya, film dokumenter berusaha sebaik mungkin untuk merepresentasikan, apa yang dimaksud dengan *real-life* atau realitas yang nyata. Dalam perkembangannya film dokumenter banyak mengalami perdebatan,

terutama dalam urusan sejauh mana *filmmakers* atau sutradara harus menampilkan realitas senyata dan sebenar mungkin.

Ada hal yang perlu digarisbawahi, bahwa upaya dalam pembuatan film, yaitu kemampuannya untuk merepresentasikan realitas secara betul-betul objektif. Penggunaan *editing*, *mixing*, ataupun *framing* tidak dapat terhindarkan dalam proses pembuatan film dokumenter. Pada momen ini interpretasi *filmmakers* terhadap realitas tidak dapat terhindarkan. Namun upaya untuk menghadirkan pengalaman individu secara nyata, berimbang, dan faktual dalam film dokumenter tetaplah diupayakan, hal ini didukung oleh Michael Rabiger (Aufderheide, 2007, hal. 3) dalam tulisannya menyebutkan:

*“There are no rules in this young art form, only decisions about where to draw the line and how to remain consistent to the contract you will set up with your audience.”* (Tidak ada aturan dalam bentuk seni muda ini (film dokumenter), hanya keputusan tentang di mana harus menarik garis dan bagaimana tetap konsisten dengan kontrak yang akan Anda buat dengan audiens Anda.)

Hadirnya karya film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi jembatan dalam memahami fenomena Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar 2020 sebagai perwujudan demokrasi di tengah kondisi pandemi Covid-19.

## **C. Tujuan Karya**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari pembuatan karya komunikasi ini adalah untuk memberikan informasi mengenai proses penyelenggaraan demokrasi di tengah kondisi pandemi Covid-19 di Kota Makassar, agar dapat menjadi bahan pembelajaran bagi khalayak umum dan sebagai bahan evaluasi bagi

pengambil kebijakan dalam menghadapi kondisi serupa di masa yang akan datang.

## **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari pembuatan skripsi karya ini sebagai tugas akhir agar dapat memenuhi syarat meraih gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

## **D. Manfaat Karya**

### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Sebagai referensi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu komunikasi secara khususnya.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa ilmu komunikasi atau mahasiswa secara umum dalam pembuatan skripsi karya film dokumenter.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Sebagai sarana pendokumentasian fenomena pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar 2020 di tengah pandemi Covid-19.
- b. Sebagai sarana evaluasi bagi pengambil kebijakan dalam perumusan pelaksanaan teknis penyelenggaraan pemungutan suara dan bahan pembelajaran bagi khalayak umum dalam melihat proses penyelenggaraan demokrasi.
- c. Sebagai sarana pengaktualan ilmu terapan yang telah diperoleh penulis di Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.



## **E. Sistematika Pembuatan Dokumenter**

Adapun sistematika yang digunakan dalam merumuskan desain produksi karya film dokumenter melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Ketiga tahapan ini telah menjadi prosedur standar baku, yang telah digunakan dalam produksi pembuatan film.

### **1. Pra Produksi**

#### **a. Perumusan Ide Cerita dan *Film Statement***

Setiap karya berangkat dari sebuah ide atau gagasan, kemunculan ide merupakan akumulasi pengalaman yang telah terjadi dan pada satu momen *eureka* (ide itu ditemukan). Pada awal kemunculan suatu ide masih berupa gambaran abstrak yang belum jelas dan belum memiliki sudut pandang cerita.

Untuk itulah diperlukan penajaman ide-ide bagi kreator atau pembuat film dokumenter. Ide adalah titik awal untuk film dokumenter, tetapi bisa menjadi masalah jika Anda tidak bisa menerjemahkannya secara spesifik. Pada awal penciptaan ide dokumenter, para penggagas ide kerap kali memiliki ekspektasi yang sangat tinggi terhadap ide yang mereka usulkan, tanpa mempertimbangkan berbagai aspek sosial, proses produksi, dan pendanaan (Rustan, 2013, hal. 9-10).

Sebagai upaya untuk membangun gagasan film yang sistematis maka dirumuskannya adalah beberapa pertanyaan yang dapat membantu memperjelas ide gagasan suatu film:

- 1) Apa dampak pandemi Covid-19 bagi penyelenggaraan demokrasi
- 2) Apa yang digambarkan oleh film saya, kejadian seperti apa yang akan ditampilkan
- 3) Apa konflik yang terjadi
- 4) Bagaimana klimaks permasalahan yang terjadi
- 5) Bagaimana penyelenggaraan demokrasi bertahan atau beradaptasi
- 6) Bagaimana resolusi atau akhir cerita ditutup
- 7) Siapa saja yang terkena dampak dan terlibat
- 8) Mengapa orang-orang penting untuk menonton film dokumenter ini

Dengan hadirnya jawaban-jawaban dari pertanyaan di atas dapat memperjelas gagasan utama dari karya film dokumenter, yang kemudian dapat kita jadikan sebagai film *statement*. Hal ini penting untuk dijadikan sebagai pedoman yang akan membantu proses desain produksi. Film *statement* merupakan pesan utama yang hendak disampaikan oleh si pembuat film (Rustan, 2013, hal. 11).

#### **b. Riset dalam Film Dokumenter**

Untuk mencapai sifat-sifat film dokumenter yang aktual dan faktual, maka pentingnya proses riset untuk memahami fenomena yang

terjadi menjadi dan menjadikan hasil riset sebagai landasan dalam pembuatan ide cerita.

LoBrutto memaparkan (2002, hal. 41) bahwa riset dalam proses pembuatan film dokumenter berfokus pada hal-hal yang mampu mengembangkan cerita secara mendalam dan memperkaya visualisasi seperti lukisan, fotografi, video, film, museum, perpustakaan ataupun lanskap lokasi pembuatan film.

Riset secara audio-visual ataupun penelusuran arsip visual seperti hasil fotografi, rekaman audio maupun video pada saat fenomena pemilihan di tengah pandemi Covid-19 dapat menjadi data dengan pendekatan etnografi indrawi melalui metode pengumpulan data observasi partisipasi secara terbuka dan *in-depth interview*. Lebih detail tentang etnografi indrawi akan dibahas pada bab berikutnya. Hadirnya materi audio-visual tersebut dapat menjadi representasi, penggambaran realitas sosial pada saat itu, atau bahkan lebih jauh lagi. Mampu menghadirkan pengalaman baru dalam menginterpretasi pengalaman sosial bersama (kesadaran kolektif) (Leon-Quijano, 2017, hal. 12).

Riset yang dilakukan dalam pembuatan film dokumenter, berlangsung secara terus-menerus, karena boleh jadi ditemukannya data atau fakta baru di lapangan pada saat proses produksi berlangsung. Tentunya hal ini akan menjadi dinamika pada saat proses produksi film dokumenter telah dimulai.

### c. Perencanaan Produksi

Pada tahap pra-produksi fokus utama adalah perencanaan dan memastikan kebutuhan yang diperlukan pada proses produksi, secara garis besar kegiatan yang dilakukan pada tahapan pra-produksi adalah perencanaan dan persiapan.

Secara sederhana susunan kru pembuatan film dokumenter secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu, *above the line* (berurusan dengan bisnis, industri, *budgeting*, dan manajemen operasional yang tidak bersentuhan langsung dengan proses kreatif) dan *below the line* (bertanggung jawab terhadap proses kreatif dari naskah film yang dikepalai oleh sutradara).

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini setidaknya-tidaknya terdiri dari beberapa kru, yaitu:

- 1) Eksekutif Produser : Dr. Alem Febri Sonni, M.Si.
- 2) Ast. Eksekutif. Produser : Nosakros Arya, M.I.Kom.
- 3) Penulis Naskah : Rachmat Hidayat
- 4) Sutradara : Rachmat Hidayat
- 5) *Director of Photography* : Rachmat Hidayat
- 6) Editor Film : Rachmat Hidayat

## 2. Produksi

Kelancaran tahapan produksi sangat bergantung pada seberapa matangnya tahapan pra-produksi dilaksanakan. Proses produksi berfokus pada pengambilan gambar atau dikenal dengan istilah *shooting* (visual)

dan perekaman suara (audio) sesuai dengan *treatment* dan *breakdown shot* yang telah direncanakan pada tahapan pra-produksi.

Perekaman gambar dan suara yang dilakukan telah tersusun jauh-jauh hari sebelumnya pada tahapan pra-produksi. Semua perencanaan *shot* tertuang dalam *breakdown shot*. Tiap pelaksanaan *shooting*, dilakukan pengecekan dan penyesuaian dengan *shot list*, agar tidak terjadi kekurangan gambar dan suara saat memasuki tahapan pasca-produksi. Susunan pengambilan gambar pada tahap produksi, tidaklah harus mengikuti skenario dan naskah film, namun menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Ada beberapa variabel yang tidak dapat diantisipasi pada saat proses produksi terjadi, seperti; perubahan cuaca yang mendadak, narasumber yang memiliki prioritas yang lebih urgen, ataupun kecelakaan dan kerusakan alat perekaman pada saat produksi berlangsung.

Adapun teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan menerapkan unsur-unsur sinematografi. Sinematografi dapat dipandang sebagai suatu bahasa visual dalam merangkai suatu cerita berdasarkan keterkaitan antara visual yang ditampilkan dalam film dokumenter. Lebih lanjut tentang sinematografi sebagai bahasa visual dijabarkan pada bab berikutnya. Unsur sinematografi sangat membantu pembuat film dalam menyampaikan keberpihakan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penonton kepada penonton (Rustan, 2013, hal. 15-16), meliputi:

- a. Sudut Pengambilan Gambar (*Camera Angle*)
- b. Tipe Sudut Kamera

- c. Ukuran Subjek
- d. Pergerakan Kamera (*Camera Movement*)

### 3. Pasca Produksi

Setelah tahapan produksi usai, selanjutnya hasil gambar dan suara diolah pada tahapan pasca produksi. Pengolahan gambar dilakukan secara digital menggunakan perangkat komputer. Proses pertama pada tahap pasca-produksi adalah pengorganisasian gambar dan suara.

#### a. *Editing*

Secara garis besar proses *editing* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *editing offline* dan *online*. yang pertama dimulai adalah *offline editing* dengan penyusunan gambar sesuai dengan *treatment* film. Proses ini pada umumnya disebut sebagai (*rough cut*), setelah susunan gambar telah menjadi *sequence* sesuai alur cerita. Maka selanjutnya memasuki *online editing* yang berfokus pada detail-detail tiap gambar, agar tiap gambar mampu menyampaikan suatu pesan yang terhubung dengan gambar-gambar sebelumnya.

Secara umum hal-hal yang dilakukan pada proses *online editing* adalah penambahan efek visual dan suara, penambahan grafis animasi, menambahkan transisi antara gambar, melakukan koreksi warna.

#### b. *Sound Mixing*

Melihat proses *mixing* tidaklah terpisah dari proses *editing*, proses *mixing* dapat berjalan secara bersamaan dengan proses *editing*

berlangsung. *Mixing* bermaksud untuk menyesuaikan level desibel tiap suara yang ada dalam *timeline* editor, tiap suara itu meliputi *ambience*, dialog, musik, *backsound*, *sound effect*, *foley*. Bahkan penyesuaian logika suara pun perlu diperhatikan sebagai contoh, gambar mobil yang datang dari kiri menuju kanan, haruslah terdengar dari kiri ke kanan ketika terdengar dari *loudspeaker*.

c. ***Exporting and Rendering***

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan pasca produksi. *Exporting* adalah proses penggabungan semua elemen yang ada pada *timeline* editor, menjadi satu *file* film yang utuh. Proses ini meski terbilang sederhana, tapi perlu kecermatan dan detail yang penting. Karena diperlukannya pemahaman mengenai format keluaran (*output*) yang sesuai dengan lokasi atau platform pemutaran film dokumenter.

Jika terjadi kesalahan *export* maka file film bisa saja tidak dapat terbaca atau tidak dapat ditonton. Setelah dilakukan *exporting* maka, proses selanjutnya adalah *rendering*. Karena penulis telah menggunakan format *editing* digital, maka proses *rendering* dikerjakan pada kemampuan komputerisasi. Cepat atau lamanya proses *rendering* bergantung pada spesifikasi komputer.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Sumber Penciptaan**

Meminjam kalimat Sir Arthur Conan Doyle dalam bukunya *A Study in Scarlet* (2011, hal. 19) ‘Tidak ada hal yang baru di bawah sinar matahari’, yang dalam terjemahan gambangnya, tidak ada yang baru di bawah sinar matahari, semuanya telah ditemukan sebelumnya.

Pada pemaknaan penulis kalimat ini mengantar kita untuk memahami, bahwa setiap pengetahuan baru yang hadir, tersusun dari beberapa pengetahuan lampau. Termasuk dari proses pembuatan karya penulis, ada banyak referensi visual, konsep, dan ide penceritaan yang memberikan pengaruh kepada penulis dalam proses pembuatan karya. Berikut beberapa tinjauan karya bagi penulis;

#### **1. Coronation: Film Documentary About Covid-19 in Wuhan**

Film dokumenter yang disutradarai oleh Ai Weiwei dibuat pada pandemi Covid-19, film ini berfokus pada potret kondisi masyarakat China di Kota Wuhan dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan bagaimana respon Pemerintah China terhadap Covid-19. Lebih lanjut Ai Weiwei menjelaskan:

*“the audience has to understand that this is about China, it’s about the corona lockdown, but it is trying to reflect what ordinary Chinese people went through”*(penonton harus mengerti bahwa ini tentang China, ini tentang penguncian korona, tetapi mencoba untuk mencerminkan apa yang dialami orang-orang China biasa.) (Johnson, 2020).



Alur penceritaan disampaikan secara kronologis. Ai Weiwei dalam memproduksi film dokumenternya dibantu oleh volunteer dan tim profesional, diketahui terdapat 15 kameramen yang merekam kondisi Kota Wuhan. Ai Weiwei berada di Jerman pada saat proses pengambilan *footage* untuk film dokumenter *Coronation*, kegiatan *direction* (baca: pengarahan gambar pada kameramen) dilakukan secara jarak jauh. *Footage* dari 15 kameramen mencapai 500 jam materi video, yang kemudian diedit menjadi satu cerita utuh yang dengan durasi film 113 menit dengan judul *Coronation*. Film ini diproduksi pada 23 Januari hingga 8 April 2020.

Dalam film dokumenternya Ai Weiwei bertujuan memberikan kritik kepada pemerintahan China dalam menghadapi pandemi Covid-19. Dibalik kekuatan yang ditampilkan dalam menghadapi Covid-19, seperti pembangunan rumah sakit yang sangat cepat diperuntukkan untuk pasien Covid-19, konvoi cepat tanggap militer dalam mendisiplinkan warga, ataupun deretan bus pengangkut 40.000 lebih tenaga medis.

Ternyata memiliki kisah pilu yang tidak ditampakkan oleh pemerintah China, salah satunya digambarkan melalui *footage* video; momen kesulitan seorang pria berhadapan dengan pihak berwenang untuk bisa mendapatkan abu jenazah keluarganya; para relawan yang ketiduran di mobil setelah terpaksa seharian penuh untuk bertugas; dan momen menggelisahkan bagi pasien di dalam ruang ICU perawatan Covid-19.

Pada wawancaranya dengan The Hollywood Reporter Ai Weiwei menjelaskan:

*“In its last half hour, the doc finds people making fairly direct statements about how officials’ actions in the outbreak’s first weeks caused needless suffering.”* (Dalam setengah jam terakhir, dokter menemukan orang membuat pernyataan yang cukup langsung tentang bagaimana tindakan pejabat di minggu-minggu pertama wabah menyebabkan penderitaan yang tidak perlu). (Defore, 2020)

Film dokumenter ini menitikberatkan pada momen-momen dan potret kondisi riil di Kota Wuhan pada masa pandemi Covid-19, untuk mencari tahu kenapa dan bagaimana kondisi di Kota Wuhan dapat terjadi. Berikut terdapat susun tim produksi; *Production company*: Ai Weiwei Studio, *Distributor*: Ai Weiwei, Studio (Available via Alamo On Demand), *Director-Producer*: Ai Weiwei, *Editor*: Wang Fen, *Composers*: Ling, PunkgodIn Mandarin, *Duration* 113 minutes. (Defore, 2020).

## 2. **The End Game: Ronde Terakhir Melawan Korupsi**

Film dokumenter berikutnya disutradarai oleh Dhandy Dwi Laksono seorang jurnalis investigasi, produser, dan sutradara film. Film KPK Endgame dirilis pada tahun 2021. Berikut informasi umum film; Judul: End Game; Durasi: 01 jam : 54 menit : 52 detik; Produser: Indra Jati, Joni Aswira; Sutradara: Dhandy Dwi Laksono; Editors: Khoirul Umam, Fandhi Bagus, Hendra Permana, Reinhard Hendrick; *Videographer*: Abdan Usaid, Geril D. Kaluku, Harry Maulana, I Kang Fajui; Desain Grafis: Dedene Yoga; Unit Produksi: Nurul Alvi, Risky Ramdani, Yuli Astrini, Eka Maharani, Riko Toni N.P.

Teknis produksi yang digunakan sesuai dengan tahapan Pra-produksi, Produksi, dan Pasca-produksi. Ada beberapa model penceritaan yang penulis jadikan referensi dari film dokumenter *KPK Endgame*.

Pertama tim produksi Watchdoc mengumpulkan arsip *footage* yang berkaitan dengan kasus korupsi, dimulai dari tahun 2009, yang bekerja sama dengan CNN Indonesia. Hal ini juga dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan arsip *footage* kegiatan tahapan Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota (Pilwali) Makassar 2020 di masa pandemi Covid-19, yang kemudian disusun menjadi suatu narasi penceritaan.

Kedua metode penceritaan film *KPK Endgame* dilakukan dengan wawancara bersama narasumber yang berjumlah 15 orang dengan total durasi video wawancara 20 jam. Metode ini juga dilakukan oleh penulis dalam menceritakan proses Pilwali Makassar 2020, dengan mewawancarai seluruh Komisioner Periode 2018-2023 KPU Makassar

### **3. NOVA: Decoding Covid-19**

NOVA merupakan salah satu siaran TV Amerika yang fokus pada program film serial berbasis *science*, salah satu produksinya adalah *Decoding Covid-19*. Serial mini ini diproduksi dengan model dokumenter, penggambaran berfokus pada usaha ilmuwan untuk memberikan solusi melalui vaksin. Film ini berhasil mengabadikan kondisi *Lab. Biosafety level 4* tempat para ilmuwan melakukan uji coba senyawa obat antivirus untuk menemukan vaksin Covid-19.

Secara garis besar fokus penceritaan berbasis pada sains dan medis untuk menanggapi pandemi Covid-19 yang terjadi secara global. Penulis menjadikan salah satu karya ini sebagai dokumenter dengan melihat model penceritaan *expository* dalam film ini. Hal ini didasari pada banyak istilah sains dan data-data yang perlu dijelaskan menggunakan visualisasi secara gamblang (*straight to the point*), lebih lanjut tentang model *expository* penulis jelaskan pada bab berikutnya.

Berikut susunan produksi dari NOVA: Decoding Covid-19; A NOVA production by Holt Productions, LLC for WGBH Boston. *Written, produced, and directed by Sarah Holt. Co-produced by Jane Teeling, Caitlin Saks, David Borenstein and Ma Liyan. Edited by Ralph Avellino, Ryan Shephard, and Michael Amundson. Co-Executive Producers for NOVA are Julia Cort and Chris Schmidt. NOVA is a production of WGBH Boston. PBS International is distributing this episode worldwide.* (Robinson, 2020).

## **B. Landasan Teori**

### **1. Komunikasi Politik**

Kelahiran manusia di bumi dibekali dengan kemampuan untuk mengetahui. Dalam pembahasan epistemologi alat-alat pengetahuan yang digunakan manusia untuk mengetahui terbagi atas panca-indra, akal, nurani, naluri, intuisi, imajinasi. Alat pengetahuan yang dimiliki manusia sejak lahir ini membantu manusia untuk memahami realitas.

Manusia untuk memahami sesuatu itu dan membedakan sesuatu itu dengan yang lainnya, diperlukan suatu penanda. Penanda ini menjadikan sesuatu itu berbeda dengan sesuatu yang lain. Salah satu penemuan manusia yang terus dikaji hingga saat ini adalah aksara.

Kehadiran aksara menjadi penanda akan sesuatu. Sistem huruf dalam aksara menjadi penanda bagi manusia untuk bisa bertukar data terkait penanda yang dimaksudkan oleh individu yang lain. Pertukaran tanda inilah menjadi cikal bakal manusia untuk bisa saling berkomunikasi.

Tanda yang dimaksud mencakup segala unsur (suara dan visual) yang mampu dijadikan penanda bagi manusia akan sesuatu hal, baik itu secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi menjadi langkah awal dalam perkembangan pengetahuan manusia hingga saat ini.

Melompat pada kondisi hari ini, komunikasi menjadi salah satu disiplin dalam ilmu (*science*) dengan menempatkannya pada otoritas ilmiah dengan sistematika dan metodologi untuk mengkaji proses komunikasi yang dapat diuji dan diverifikasi (*verification*).

Salah satu peneliti komunikasi yang berhasil menjabarkan unsur-unsur komunikasi adalah Harold D. Laswell – Komunikator, Pesan, Komunikan, Media, dan Efek. Lalu salah satu peneliti yang mampu mendefinisikan komunikasi adalah Carl I. Hovland dalam (Effendy, 2019, hal. 10) komunikasi adalah upaya sistematis untuk merumuskan prinsip-prinsip komunikasi yang tetap dan pembentukan pendapat dan sikap., dalam pandangannya, Hovland berusaha memperlihatkan bahwa opini

publik (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan penting.

Menurut fitrahnya manusia merupakan makhluk sosial. Seiring berkembangnya pengetahuan dan pemikiran tentang kehidupan sosial, kehadiran konsep negara memberi kompleksitas dalam kehidupan manusia dalam bersama. Kehadiran negara memberikan kejelasan akan teritorial suatu kelompok sosial atau yang sekarang kita sebut sebagai negara. Kehadiran negara bila dilihat dari teori kontrak sosial merupakan konsensus yang disepakati oleh sekelompok individu yang menempati suatu teritorial atau wilayah, yang kemudian disebut masyarakat.

Secara sederhana Wijaya menjelaskan bahwa (2016, hal. 184) Masyarakat dahulu mengatur kehidupan kolektif dengan baik mengingat masyarakat sering menghadapi terbatasnya sumber alam, maka perlu dicari suatu cara distribusi sumber daya agar semua warga merasa bahagia dan puas. Hal ini dapat tercapai apabila masyarakat memiliki kekuasaan terhadap suatu wilayah tertentu. Kekuasaan itu perlu dijabarkan ke dalam bentuk keputusan, mengenai kebijakan yang menentukan alokasi dari sumber daya yang ada. Masyarakat kiranya membutuhkan bantuan politik agar tujuan bersama dapat tercapai, karena sejatinya kehadiran politik berdasarkan kebutuhan untuk kesejahteraan bersama.

Masyarakat yang berada pada suatu wilayah memiliki sumber daya alam yang harus dimanfaatkan, dengan kesepakatan bersama salah seorang

dari kelompok tersebut diamanahkan untuk mengurus pelbagai persoalan. Penunjukan salah seorang tersebut disebut ketua atau pemimpin.

Setelah memahami kehadiran politik dan negara bagi masyarakat. Maka pembahasan selanjutnya berfokus pada kaitan komunikasi dan politik. Slamet menjabarkan bahwa (2017, hal. 2) kedua aspek ini sering berkaitan karena keduanya dapat berlangsung secara bersamaan (*ubiquitous*) dalam kegiatan sehari-hari di dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dan politik ada dimana-mana dan selalu terjadi (Arifin, 2003, hal. 24). Karena setiap orang berkomunikasi dan berpolitik. Maka dalam rangka menjelaskan hubungan antara komunikasi dan politik dapat diuraikan dalam tiga bahasan.

Pertama, Memandang gejala komunikasi sebagai variabel bebas (*independent variable*) yang justru menjadi penyebab bagi gejala politik, seperti bagaimana pers di negara-negara maju punya andil besar dalam mempengaruhi pengambilan keputusan politik; Kedua, memandang gejala komunikasi sebagai akibat dari perlakuan politik, jadi politiklah yang dianggap menentukan; Ketiga, memandang gejala komunikasi dan politik sebagai interaksi yang kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan (perspektif) yang khusus.

Komunikasi dan politik digunakan dalam proses penyampaian informasi kepada khalayak yang bersifat politis dan berkaitan dengan kepentingan publik. Hal ini tidak terlepas dari peran media massa pada era sebelum komunikasi menjadi disiplin ilmu, yang lebih dikenal dengan

term pers. Keberadaan pers berperan besar dalam memperoleh serta menegakkan kekuasaan, terlihat dari kegunaannya dalam menyampaikan titah sang Kaisar melalui *Acta Diurna*. Ketika ditetapkan sebagai disiplin ilmu pers atau surat kabar (*Zeitungwissenschaft*) melahirkan bidang studi *press-politics* dan kemudian pada masa berikutnya menghadirkan dua genre studi “Politik Komunikasi” dan “Komunikasi Politik”, (A.S., 2014, hal. 120).

Pada penggunaan kata komunikasi dan politik jika ditempatkan berbeda dapat memberikan maksud yang berbeda, contohnya saja politik komunikasi. Hal ini dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan politik yang digunakan oleh pemegang kekuasaan untuk melakukan pertemuan bersama elite politik untuk melakukan konsolidasi baik itu pertemuan formal maupun non-formal. Komunikasi politik merupakan pesan yang memuat informasi politis berkaitan dengan pengaruh kekuasaan, kewenangan, penanaman nilai ideologi, dan kebijakan publik yang disampaikan oleh politikus maupun organisasi, institusi politik yang memiliki kewenangan otoritas (berperan sebagai komunikator) kepada publik (berperan sebagai komunikan). Pesan politik dapat dilihat dari beberapa bentuk berdasarkan maksud dan tujuannya.

Pertama bermaksud untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan yang dalam praktiknya dijumpai pada pemilihan kepala daerah, pesan politiknya cenderung berbentuk propaganda. Kemudian selanjutnya bermaksud menyelenggarakan kekuasaan dan mengkritik kewenangan,



yang dalam praktiknya dapat diamati pada proses pengambilan kebijakan publik, pengesahan peraturan perundang-undangan.

Pesan politik dapat memberikan dampak pada terbangunnya opini publik, sesuai dengan maksud dan tujuan pesan politik tersebut. Tidak hanya itu, lebih jauh lagi berdampak pada tindakan (pro ataupun kontra). Hal ini berkesesuaian dengan apa yang disebutkan oleh Alwi Dahlan dalam (Cangara, 2011) bahwa komunikasi politik telah menjadi salah satu bidang komunikasi baru, yang mengeksplorasi perilaku dan kegiatan komunikasi dengan fokus politik, termasuk konsekuensi atau pengaruh politik dan dampaknya terhadap perilaku politik.

## **2. Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Perkembangan komunikasi sebagai ilmu, menghadirkan beberapa bentuk komunikasi yang dikategorikan berdasarkan segmen penerima pesan atau komunikan. Komunikasi Dari segi partisipan, komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian: (1) komunikasi intrapersonal, (2) komunikasi interpersonal, (3) komunikasi kelompok, (4) komunikasi massa, dan (5) komunikasi organisasi meningkat. Pemahaman media seringkali bias terhadap konsep media massa. Oleh karena itu, diperlukan garis yang jelas antara media dan media massa. (Mulyana, 2005, hal. 73).

Lebih detail lagi tentang komunikasi massa, dijabarkan oleh Pearce menyebutkan bahwa (2009, hal. 623) komunikasi massa merupakan term yang merujuk pada penyebaran informasi pada khalayak umum (publik). Berdasarkan definisi dari Pearce dapat diketahui posisi media massa

sebagai salah satu alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyebarkan informasi secara luas kepada khalayak umum. Berdasarkan perkembangan teknologi informasi, media massa juga turut berkembang dengan menghadirkan berbagai bentuk media, salah satunya adalah film.

Media dengan format audio-visual yang dapat menjangkau khalayak umum. Film masuk sebagai salah satu bentuk media massa, karena film dapat dilihat sebagai medium penyampaian pesan. Elemen penting yang berperan dalam proses pembuatan makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah film merupakan imaji (representasi atas realitas dalam suatu *frame* (baca: bingkai)), lalu *story* atau cerita, dan suara (*sound*) yang memberikan konteks pada pesan yang ingin dibangun atau disampaikan kepada khalayak, penonton (*audience*).

Hal ini didukung oleh Cloete (2017, hal. 2) yang menyebutkan:

*“Through the creative combination of music, sound, images and a text, film communicates with the audience. All these different elements are experienced at once and are communicating the (a) story. (Melalui kombinasi kreatif musik, suara, gambar dan teks, film berkomunikasi dengan penonton. Semua elemen yang berbeda ini dialami sekaligus dan mengkomunikasikan sebuah cerita)”*

Kemampuan film dalam menyampaikan pesan didukung dengan audio dan visual dalam melahirkan tanda-tanda yang kaya sehingga dapat dimaknai oleh penonton. Hal inilah yang menjadikan film sebagai media massa, kekuatan film dalam menyampaikan pesan dapat dilihat dari penggunaannya sebagai kampanye sosial pada film dokumenter *End Game* yang diproduksi oleh Wathdoc Documentary. Film dokumenter *End Game*

mampu dapat membangun perhatian masyarakat Indonesia terhadap isu pemberhentian 57 pegawai KPK akibat tidak lulus dalam tes wawasan kebangsaan. Film ini berujung pada ajakan untuk menandatangani petisi untuk menolak pemberhentian 57 pegawai KPK dengan total 70.671 tanda tangan petisi (Data pada tanggal 03-11-2021, 23:17 WITA) telah menandatangani petisi pada laman (*change.org*). Pembahasan mengenai film dokumenter akan dibahas lebih lanjut di bagian berikutnya.

Penggunaan film dalam menyampaikan pesan bergantung pada tujuan film tersebut dibuat, bahkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam model pendidikan interdisipliner, hal ini didukung oleh Hwang, Kim, & Im (2017) dengan mencoba mengukur efektivitas film sebagai sumber pembelajaran yang menjabarkan:

*“A film containing a human story is an appropriate medium for the interdisciplinary approach indicated above. Films enable people to view life critically and can help people acquire newly required virtues”* (Film yang memuat kisah manusia merupakan media yang tepat untuk pendekatan interdisipliner yang disebutkan di atas. Film memungkinkan orang untuk melihat kehidupan secara kritis dan dapat membantu orang memperoleh kebajikan baru yang dibutuhkan).

Kekuatan film sebagai media massa dalam menjangkau khalayak umum cukup efektif dengan kekayaan tanda visual secara sinematografi dalam merepresentasikan realitas memberikan ruang besar bagi pemaknaan akan tanda-tanda yang hadir, dengan didukung audio yang memberikan nuansa pada film membuatnya semakin menarik bagi khalayak umum.

### 3. Film Dokumenter

Sepanjang perjalanan sejarah perkembangan film terdapat dua bagian besar dalam memandang film, yaitu fiksi dan non-fiksi. Hal yang perlu ditekankan adalah film merupakan representasi realitas dari cara memandang seorang *film-maker*. Kategori non-fiksi dalam film saat ini sering dikaitkan dengan term dokumenter, yaitu film dokumenter yang berfokus pada penceritaan tentang kehidupan nyata (*real life*).

Hal ini dijelaskan mendalam oleh Patricia Aufderheide (2007) bahwa:

*“What is a documentary? A simple answer might be: a movie about real life. And that is precisely the problem; documentaries are about real life; they are not real life. They are not even windows onto real life. They are portraits of real life, using real life as their raw material, constructed by artists and technicians who make myriad decisions about what story to tell to whom, and for what purpose.”* (Apa itu film dokumenter? Jawaban sederhananya mungkin: film tentang kehidupan nyata. Dan justru itulah masalahnya; film dokumenter adalah tentang kehidupan nyata; mereka bukan kehidupan nyata. Mereka bahkan bukan jendela ke kehidupan nyata. Mereka adalah potret kehidupan nyata, menggunakan kehidupan nyata sebagai bahan mentah mereka, dibangun oleh seniman dan teknisi yang membuat banyak keputusan tentang cerita apa yang akan diceritakan kepada siapa, dan untuk tujuan apa.).

Berdasarkan penjabaran Aufderheide, kedudukan objektif sebuah film dokumenter berfokus pada kefaktualan dari realitas yang disampaikan dalam film. Bahwa kejadian atau fenomena yang diceritakan dalam sebuah film benar-benar terjadi (aktual). Hal inilah menjadi perbedaan mendasar terhadap film fiksi. Namun hal yang perlu diingat adalah keterbatasan film

dalam merepresentasikan realitas, karena film hanya mampu merepresentasikan realitas berdasarkan ukuran bingkai (*frame*) yang dimiliki oleh teknologi alat perekam (kamera).

Keterbatasan film inilah yang menjadi faktor pembeda antara *filmmaker*, di sinilah penempatan sisi subjektif dari film. Tidak ada film yang tidak memiliki sisi subjektif dari pembuatnya, bahkan dokumenter sekalipun. *Filmmaker* akan dihadapkan pada pilihan gambar apa yang akan ditampilkan atau tidak, dari sudut mana gambar akan diambil, semua pilihan-pilihan itu berujung pada pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Semua ini bergantung pada bagaimana *filmmaker* melihat realitas tersebut. Kenyataannya bukanlah apa yang ada, tetapi apa yang kita ketahui, pahami, dan bagikan satu sama lain. Media mempengaruhi properti paling mahal di pikiran Anda. Film dokumenter merupakan komunikasi penting yang membentuk realitas untuk menegaskan kebenaran (Aufderheide, 2007, hal. 5).

Film dokumenter dalam proses pembuatannya menggunakan teknik-teknik pembuatan yang tidak berbeda dengan film fiksi, namun ada beberapa kategori dalam dokumenter dilihat dari bentuk dan genrenya. Terdapat 5 pendekatan yang berbeda dalam pengklasifikasian dokumenter, yaitu: (1) Model Bill Nichols, (2) Model Erik Barnow, (3) Model Michael Renov, (4). Peter L. Crawford, (5) Elisenda Ardévol. (Castells, 2011, hal. 15 Chapter III).

Tabel 2.1 Model Film Dokumenter

<b>Bill Nichols</b>	<b>Erik Barnow</b>	<b>Michael Renov</b>	<b>Peter L. Crawford</b>	<b>Elisenda Ardevol</b>
<i>Modes of representing reality</i>	<i>Historical modes (social functions and/or tasks)</i>	<i>Modes of desire</i>	<i>Visual anthropology modes</i>	<i>Historical movement and a combination of filming factors, collaboration models and filming</i>
<i>Expository</i>	<i>Prophet Explorer Reporter Advocate Bugler Prosecutor Chronicler Promoter</i>	<i>Record Reveal Preserve Persuade Promote</i>	<i>Perspicuous Mode</i>	<i>Explanatory cinema</i>
<i>Poetic</i>	<i>Painter Poet</i>	<i>Express</i>		
<i>Reflective</i>	<i>Reporter Contemporary</i>	<i>Analyze Interrogate</i>	<i>Evocative Mode</i>	<i>Reflexive cinema</i>
<i>Observational</i>	<i>Observer Catalyst Guerilla</i>	<i>Analyze Interrogate</i>	<i>Experiential Mode</i>	<i>Observational cinema Cinema Verité Direct cinema</i>
<i>Participatory (Interactive)</i>	<i>Contemporary (The movement)</i>	<i>Express</i>	<i>Experiential Mode Evocative Mode</i>	<i>Participatory cinema Evocative - Deconstructio nist</i>
<i>Performance</i>	<i>Contemporary (The movement)</i>	<i>Express</i>	<i>Experiential Mode</i>	

Sumber: Castells, Arnau Gifreu (2011)

Dari banyaknya model yang ditawarkan, penulis memilih model Bill Nichols untuk digunakan dalam karya penulis, model ini dianggap berkesesuaian dengan karya yang akan dibuat penulis dan lebih tepat

untuk merepresentasikan fenomena pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Makassar 2020 pada masa pandemi. Karena pendekatan Bill Nichols berfokus pada representasi realitas dengan beberapa bentuk yang ditawarkan. Penulis menggunakan tiga bentuk dari model Nichols, yaitu *Expository*, *Observational*, dan *Participatory*.

*Expository* berfokus pada penyampaian argumen dengan penggunaan gambar, model ini memprioritaskan penyampaian ide atau pesan terhadap kesesuaian gambar ketimbang estetika gambar. *Observational* berupaya merekam momen dari fenomena yang berlangsung. *Participatory* berarti melakukan kontak secara langsung terhadap subjek yang difilmkan. Kemudian alasan penulis memilih ketiga model tersebut akan dijabarkan pada bab berikutnya.

Penulis tidak mengulas sejarah panjang film dokumenter, penulis memberikan referensi bacaan lebih lanjut bagi pembaca jika tertarik memahami lebih detail bagaimana film dokumenter terbentuk dalam buku Erik Barnouw – *Documentary: A History of The Non-Fiction Film*. Pada bagian selanjutnya kita membahas kekuatan film dokumenter dalam memberikan dampak secara nyata.

Beberapa film dokumenter dapat memberikan dampak kuat terhadap suatu fenomena yang terjadi. *Bully* (2011) merupakan film dokumenter yang bercerita tentang fenomena *bullying* atau perundungan yang terjadi di pada kurang lebih 13 juta anak-anak hingga remaja di Amerika tiap tahunnya. *Filmmaker* Lee Hirsh menampilkan cerita tentang

bagaimana perundungan terjadi kepada lima orang anak dan dampak terhadap keluarganya. Penceritaan film berfokus untuk mengkritik respons pihak sekolah yang tidak acuh terhadap perundungan yang terjadi dengan ungkapan “*kids will be kids*” (dalam konteks Indonesia, itu hanyalah permainan anak-anak, biarkanlah mereka). Titik balik dari film *Bullying* menampilkan pergerakan orang tua para murid yang memulai kampanye sosial untuk mengubah penanganan perundungan yang terjadi di Sekolah.

Dampak dari film dokumenter *Bully* (2011) disajikan dengan lengkap oleh Finneran (2014, hal. 16).

*“The 1 Million Kids campaign, building on the idea that ‘every child matter, a million will make a difference,’ was imagined and delivered in less than six weeks while the movie was still in US theatres”.* (Kampanye 1 Juta Anak, yang dibangun di atas gagasan bahwa 'setiap anak penting, satu juta akan membuat perbedaan', dibayangkan dan disampaikan dalam waktu kurang dari enam minggu saat film tersebut masih tayang di bioskop AS.)

Setelah penayangan film dokumenter *Bully* (2011) terbentuklah suatu komunitas *The Bully Project* yang kemudian berasosiasi dalam mengadakan pelatihan prosedur penanganan kasus perundungan untuk 1.500 guru. Proyek kampanye sosial ini didukung oleh *National Education Association* dan *American Federation of Teachers*.

Fenomena ini menjadi dasar bahwa film dokumenter memiliki peran dan kekuatan untuk memberikan dampak, pada bagian sebelumnya juga penulis telah menyinggung kekuatan film dokumenter dalam film *The Endgame*. Film dokumenter adalah alat yang ampuh yang dapat digunakan sebagai alat untuk memulai percakapan, mengaktifkan mode tanya jawab



yang kuat yang akan memberikan dorongan yang cukup besar untuk serangkaian perubahan dalam realitas individu dan kolektif. (Faulcon, 2012, hal. 6)

#### **4. Sinematografi Sebagai Bahasa Visual**

Term sinematografi berkembang di Eropa akar katanya berasal dari Yunani kuno *κίνημα*; kinema yang berarti pergerakan dan *γράφειν*; *gràphein* atau menuliskan. Term ini kemudian berkembang dalam pembahasan lebih lanjut seiring dengan banyaknya kajian yang membahas tentang film, sehingga sinematografi menjadi sebuah bahasa visual.

Lebih lanjut Borton menjelaskan (2012, p. xiii) film adalah bahasa yang memiliki kosakata dan sub-bahasa khusus berupa lensa, komposisi, desain visual, pencahayaan, kontrol gambar, kontinuitas, gerakan, dan perspektif. Mempelajari bahasa dan kosa kata ini adalah proses pembelajaran seumur hidup yang menyenangkan dan tak ada habisnya. Seperti bahasa lainnya, sinema dapat digunakan untuk menulis prosa yang jelas dan informatif dan untuk membuat puisi visual.

Hal yang perlu digaris bawahi adalah sinematografi menjadi ilmu terapan yang digunakan dalam merangkai visual menjadi sebuah pesan yang berkesesuaian dengan tujuan film. Ketika membicarakan film, kita membahas keseluruhan film, namun ketika membicarakan sinematografi, kita membahas teknik visual yang digunakan dalam pembuatan film tersebut. Sinematografer merupakan yang bertanggung jawab atas penggunaan teknik visual dalam film. Terdapat beberapa unsur dalam

sinematografi yang perlu diperhatikan untuk menyusun sebuah rentetan gambar yang kemudian menjadi sebuah pesan. Ibarat sebuah bahasa yang tersusun dari berbagai komponen fonem, suku kata, dan sintaksis kalimat.

Sama halnya dengan sinematografi yang tersusun dari sudut pengambilan gambar (*camera angle*), ukuran subjek pada yang tampil di kamera (*camera shot*), pergerakan kamera (*camera movement*) dan terakhir adalah komposisi (*composition*).

**a. *Camera angle***

- 1) *Low angle*; Pengambilan gambar dilakukan dengan posisi lensa kamera menghadap ke atas subjek lebih rendah dari titik pandang subjek.
- 2) *High angle*; Pengambilan gambar dilakukan dengan posisi lensa kamera menghadap ke bawah subjek lebih tinggi dari titik pandang subjek.
- 3) *Eye level*; Pengambilan gambar dengan posisi lensa kamera sejajar dengan titik pandang subjek.
- 4) *Dutch angle*; Pengambilan gambar dengan posisi lensa kamera miring, sehingga membuat subjek dalam gambar terlihat miring.
- 5) *Bird Eye*; Pengambilan gambar dengan posisi lensa kamera berada di ketinggian burung terbang dan menghadap ke subjek yang ada di bawah.

**b. *Camera shot***

- 1) *Extreme Wide Shot (EWS)*; Cakupan gambar yang luas dan memperlihatkan subjek yang sangat kecil.
- 2) *Wide Shot (WS)*; Menangkap seluruh area adegan. Tempat, orang, dan objek dalam sebuah adegan disajikan dalam satu tembakan panjang untuk memberikan pandangan umum kepada publik secara keseluruhan
- 3) *Medium Wide Shot (MWS)*; Pembesaran kamera terhadap subjek dan turut memperlihatkan latar tempat untuk menghadirkan suasana.
- 4) *Medium Shot (MS)*; Menunjukkan berbagai bagian subjek dengan lebih akurat. Biasanya pinggang keluar ke arah kepala. Jenis bidikan ini sering digunakan sejak awal, sebelum operator mengambil bidikan lebih dekat dan mengungkapkan emosi subjek. Fungsinya untuk memberikan informasi, misalnya saat wawancara atau saat percakapan dalam film.
- 5) *Medium Close Up (MCU)*; *Medium close-up* biasanya memperlihatkan wajah subjek dari dada hingga kepala. Jenis pemotretan ini dapat menunjukkan emosi subjek.
- 6) *Close Up (CU)*; Ini digunakan untuk menekankan emosi subjek dengan hanya menggunakan bagian kepala. *Close-up* dapat mengungkapkan detail adegan, memungkinkan pemirsa merasakan emosi yang ingin mereka sampaikan.

- 7) *Extreme Close Up (ECU)*; Digunakan untuk menampilkan detail objek seperti mata, hidung, dan mulut. Secara umum, jenis ini jarang digunakan dan harus ada alasan yang baik untuk menggunakannya.
- 8) *Establish shot*; Merupakan jenis *shot* yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang lokasi, waktu, dan latar belakang situasi. Bidikan ini biasanya disisipkan di awal adegan, sehingga latar belakang adegan ditampilkan terlebih dahulu.

**c. Camera movement**

- 1) *Zoom*; Artinya, secara optik mendekati atau menjauh dari suatu objek, mengubah panjang fokus lensa dari sudut pandang sempit ke sudut pandang lebar dan sebaliknya. Akibat gerakan ini, kamera bergerak mendekat (memperbesar) atau menjauh (memperkecil) objek.
- 2) *Dolly*; Metode ini dirancang untuk memindahkan kamera lebih dekat atau lebih jauh dari objek pada tripod atau kereta. Teknik ini biasanya dapat memberikan kesan bahwa kamera adalah mata pemirsa, dan gerakan kamera dapat membuat gerakan mata pemirsa seolah-olah dibawa ke dalam film.
- 3) *Panning*; Menggeser kamera ke kiri (gerak ke kiri) dan ke kanan (gerak ke kanan). Gerakan menggeser ini juga dapat digunakan untuk menangkap subjek diam seperti kondisi ruangan, gambar di

dinding, suasana kota, dll. Anda juga dapat menggunakan gerakan menggeser ini untuk beralih di antara dua bingkai.

- 4) *Crabing*; Adalah ketika kamera bergerak paralel atau menyamping ke objek yang bergerak. Hampir identik dengan teknik pupa, yang membedakan hanya arah gerakan kamera. Ketika boneka bergerak maju mundur, ia bergerak ke kiri (kepiting kiri) dan ke kanan (kepiting kanan).
- 5) *Tilt*; Adalah menggerakkan kamera secara vertikal untuk menggerakkan muka kamera ke atas (*tilt up*) atau sebaliknya dari atas ke bawah (*tilt down*). Kemiringan gerakan banyak digunakan untuk memandu pandangan penonton ke tindakan tertentu yang dilakukan oleh subjek. Misalnya, dalam satu adegan, seorang wanita mulai menangis, melihat ke bawah, lalu memiringkan kamera, dan adegan itu berakhir dengan jari-jarinya yang gemetar membaca surat itu.
- 6) *Pedestal*; adalah gerakan kamera pada tumpuan yang dapat digerakkan ke atas dan ke bawah. Saat ini, ini adalah Portal Jip *Traveler* yang banyak digunakan. *Pedestal up* berarti menambah pergerakan kamera, dan *pedestal down* berarti mengurangi pergerakan kamera.
- 7) *Arc*; Adalah menggerakkan kamera di sekitar objek dari kiri ke kanan dan sebaliknya.

8) *Follow*; Adalah gerakan kamera di belakang objek yang bergerak, bisa berupa pan, tilt, pedal atau lainnya. Pada umumnya untuk hasil terbaik dapat ditambahkan alat *crane* atau dapat juga dilakukan dengan alat *portable*.

## 5. Pendekatan *Sensory Ethnography*

Etnografi secara term dan penggunaannya dalam metode penelitian berada pada otoritas disiplin ilmu antropologi, namun hal yang perlu digaris bawahi adalah komunikasi adalah sarana penyampaian pesan. Dari sudut pandang antropologi, sarana pengiriman pesan ini ada dalam konteks itu. Oleh karena itu, makna pesan juga kontekstual (Rejeki, 2010, hal. 50).

Keesing menjelaskan bahwa (2010, hal. 5) perkembangan antropologi belakangan ini, para antropolog tertarik untuk memahami makna, yang menekankan pada interpretasi atau studi interpretasi. Demikian pula, ketika berhadapan dengan komunikasi, pesan komunikasi mendekati makna interpretatifnya. Makna komunikasi dimaknai dengan melihat konteksnya. Pemahaman ini menjadi dasar peneliti bergerak dalam menggunakan pendekatan etnografi dalam karyanya. Term etnografi pada umumnya merujuk pada metode riset dengan pendekatan kualitatif terhadap data-data yang bersifat interpretatif. Seorang peneliti dalam usahanya merepresentasikan realitas, sebagai upaya untuk menjelaskan fenomena sosial memerlukan metode untuk menjabarkannya secara tekstual-deskriptif, yang kemudian kita sebut sebagai etnografi secara klasik.

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan hadirnya interdisipliner yang memungkinkan terjadinya peleburan antara disiplin ilmu. Hal ini memungkinkan lahirnya model-model baru dalam pendekatan etnografi. Ahimsa-Putra menjelaskan lebih lanjut dalam (Rosyid, 2019, hal. 87) bahwa studi Antropologi beberapa tahun terakhir mulai melirik bagaimana pengetahuan atau sistem *idea* ini terbentuk. Indra dipakai sebagai titik perhatian utama dalam etnografi dan antropologi *post-modern* yang berusaha lebih jujur dan apa adanya dalam menampilkan temuan selama berada di lapangan.

Michael Herzfeld dalam Ferrarini (2017, hal. 4) menjabarkan:

*“In a chapter dedicated to the sense of anthropology, the field argued that the sensory organs should not be another field of study in another anthropology. Rather, sensations should be methods and perspectives that can be applied across disciplines.”* (Dalam sebuah bab yang didedikasikan untuk pengertian antropologi, bidang tersebut berpendapat bahwa organ-organ indra tidak boleh menjadi bidang studi lain dalam antropologi lain. Sebaliknya, sensasi harus menjadi metode dan perspektif yang dapat diterapkan lintas disiplin).

Herzfeld menekankan bahwa sebaiknya kajian sensorium atau indrawi ini dapat dijadikan sebagai metode dan perspektif untuk diterapkan secara interdisipliner, yang berarti mampu dilakukan dan dipadukan dengan disiplin ilmu lainnya. Perhatian ini mulai dikembangkan di dalam disiplin Antropologi Indrawi sebagai aspek yang sering luput dari rezim kata-kata (Fauzannafi, 2012, hal. 11).

Menelisik lebih jauh tentang antropologi indrawi, berfokus pada organ sensoris manusia (penglihatan, pendengaran, pembau, pengecap, dan peraba). Organ sensoris tersebut termasuk menjadi cara untuk membentuk dan mengenali dunia, memahami dinamika pengalaman, dan menerima pengalaman itu sebagai kesadaran reflektif untuk ditinjau dan ataupun ditafsirkan kembali menjadi produk pengetahuan. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pengaruh pandangan fenomenologi terhadap etnografi. Subjek (stimulus terhadap indra) atau bisa juga dikaitkan sebagai fenomena, seolah dibentuk oleh ‘sosial’ dan cara individu menggunakan indra dibimbing oleh ‘indra sosial’ melalui *systems of collective representations common to a community and validities by verbal conversation* (Pink, 2015).

Pada perkembangannya Ingold memberikan pandangan baru yang dipaparkan dalam (Rosyid, 2019, hal. 89), tentang bagaimana cara memandang indra dalam *sensory ethnography* yang bersifat “*intersubjectivity*”, atau keterhubungan satu sama lain yaitu saling terkoneksi. Sehingga stimulus terhadap satu indra bisa jadi dapat memberikan dampak terhadap indra yang lain. Sebagai contoh penerapan hal ini dilakukan oleh Sensory Ethnography Lab (SEL) Harvard, yang menggunakan pendekatan etnografi indrawi dalam pembuatan karya film dokumenter *Leviathan* (2012). Stimulasi indra pendengaran dan visual yang dihadirkan dalam film dokumenter tersebut, mampu menghadirkan stimulus peraba, seolah-olah kita merasakan dinginnya air laut.



Fauzannafi dalam Rosyid (2019, hal. 90) menyebutkan, konstruksi indrawi tidak semata-mata bentukan sosial-budaya, tetapi juga terjadi ketika manusia memersepsikan dunia memakai indra mereka. Indra di sini ditempatkan sebagai objek kajian sekaligus perspektif untuk menangkap bagaimana transformasi indrawi tersebut dapat berlangsung. Peran teknologi dalam proses etnografi indrawi memiliki peran penting dalam hal efisiensi mengakumulasi jumlah data-data pada proses riset.

Perlu digaris bawahi bahwa yang disebut sebagai sebuah data di dalam pandangan etnografi indrawi, bukan hanya persepsi-persepsi berisi pandangan-pandangan, gagasan dan pernyataan yang bersifat kebahasaan. Namun lebih jauh lagi, merupakan partisipasi aktif secara multi-indrawi antara peneliti dan subjek penelitian (informan) dalam proses wawancara mendalam, turut berbagi empati dan terlibat pengalaman bersama.

Peran teknologi terhadap etnografi indrawi, yang dalam hal ini ditekankan pada teknologi perekaman digital kamera. Perbedaan mendasar yang didapati dalam penggunaan teknologi perekaman dijelaskan oleh Ferrarini (2017, hal. 3) rekaman adalah bukti momen pendengaran penulis, rekaman itu mempertahankan ciri-ciri deiksis yang penting dan membawa tulisan tangan penulisnya sendiri. Demikian pula, pokok bahasan sebuah film, yang merupakan sumber sebenarnya dari pengetahuan antropologi, biasanya tidak tunduk pada generalisasi yang menyertai tulisan. Film ini menunjukkan keunikan mereka, dan terkadang bahkan perjumpaan dengan kepribadian etnograf itu sendiri (MacDougall, 2006, hal. 54).

MacDougall berpendapat (2006, hal. 58) bahwa hal yang paling penting terletak pada penggunaan film adalah sifat sensorisnya. Ini memberi gambar materialitas yang sulit untuk direproduksi dalam kalimat tiga dimensi, seperti kekuatan untuk membangkitkan sensasi sentuhan dalam jarak dekat, kekuatan untuk mengekspresikan efek tiga dimensi dengan lensa sudut lebar, dan kekuatan untuk ratakan perspektif dengan lensa telefoto. Film mendapatkan kembali dimensi yang sering hilang dalam teks, yang memengaruhi penonton dalam berbagai cara, termasuk kesadaran berlebihan, keterkejutan, dan kesenangan. Pada penjelasan MacDougall kekuatan hasil perekaman menjadi dasar dari metode yang dilakukan penulis dalam proses wawancara bersama informan. Hasil rekaman tersebut menjadi data sekaligus *footage* dalam karya film dokumenter penulis untuk menghadirkan pengalaman bersama secara multi-indrawi.

Kemudian sebagai catatan bahwa pendekatan etnografi indrawi diposisikan dalam penelitian ini sebagai pendekatan dalam proses produksi makna bersama dengan subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah orang-orang yang terlibat dalam proses Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Makassar 2020.

Hal ini didukung oleh Pink (2015, hal. 136) yang menyatakan bahwa penelitian etnografi, pengalaman indrawi tidak dapat diukur. Memang, etnografi bukanlah metode pengukuran. Namun, ketersediaan teknologi yang semakin canggih yang dapat kita gunakan untuk mengukur

lingkungan kita dan unsur-unsur tubuh kita menawarkan cara berpikir baru tentang tubuh kita dan lingkungan tempat kita berada, sehingga menimbulkan pertanyaan baru, bagi etnograf sensoris.

Oleh karena itu, penggunaan audiovisual dan media secara etnografis dapat dipahami baik sebagai metode penelitian maupun sebagai praktik yang berguna dalam membangun disiplin etnografi. Perekam digital dapat kita lihat sebagai bagian dari wujud keterlibatan dan partisipasi etnograf dalam lingkungan sosial, material, dan indra. Oleh karena itu, penggunaan alat perekam digital hanya dapat dilihat sebagai produk pengetahuan visual atau verbal yang mungkin dihasilkan melalui wawancara dan observasi, serta bahan penelitian tersebut menjadi pengalaman multi-indra yang lebih kompleks. Hal ini juga berarti bahwa fenomena dan peristiwa dapat diselidiki dengan menggunakan etnografi indrawi. Namun, pemahaman tentang sensasi yang pada dasarnya saling terkait menunjukkan bagaimana perekaman video digital dapat membangkitkan dan mengundang ingatan tentang sifat multisensori dari pertemuan antara pengalaman indrawi secara masif dan kolektif (Pink, 2015, hal. 125).

Fokus utama dalam karya film dokumenter penulis, melalui pendekatan etnografi indrawi, tidaklah mengukur pengalaman indrawi orang-orang yang menonton, namun lebih kepada produksi pesan yang menekankan keterlibatan indrawi antara peneliti dan subjek penelitian

dalam fenomena pemungutan suara dalam Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 di Makassar.